



Basiran¹
 Nadia Salsabillah²
 Mona Markhamah³
 Umi Maprukha⁴
 Mbunpagi Hafidah⁵
 Siti Khoerotun Nisa⁶

TRADISI SLAMETAN DALAM MASYARAKAT CIREBON: DILIHAT DARI SISI : TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abstrak

Agama islam merupakan agama utama masyarakat Cirebon. Agama islam dijadikan pedoman hidup masyarakat Cirebon dalam berinteraksi sesama makhluk. Salah satu interaksi yang biasa dilakukan masyarakat Cirebon adalah slametan, bahkan slametan sendiri telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat khususnya di daerah Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi slametan masyarakat Cirebon dilihat dari sisi tinjauan pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai artikel terkait yang telah dipublikasikan serta wawancara Masyarakat Cirebon. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi slametan dalam Masyarakat Cirebon memiliki banyak dampak positif terutama bagi para generasi baru khususnya di era modernisasi agama dan budaya baru yang bermunculan seiring berkembangnya zaman.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Slametan, Cirebon

Abstract

Islam is the main religion of the people of Cirebon. Islam is used as a way of life for the people of Cirebon in interacting with other creatures. One of the interactions that Cirebon people usually carry out is slametan, in fact slametan itself has become part of the community tradition, especially in the Cirebon area. This research aims to analyze the slametan tradition of the Cirebon community from the perspective of Islamic religious education. This research uses literature study methods and qualitative methods by collecting data from various related articles that have been published as well as interviews with the Cirebon community. The results of the analysis show that the slametan tradition in Cirebon society has many positive impacts, especially for the new generation, especially in the era of modernization of new religions and cultures that are emerging as time goes by.

Keywords: Islamic religious education, Slametan, Cirebon.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia sangat memicu peradaban dan martabat suatu bangsa. Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman sumber daya manusia, salah satu pengaruh keanekaragaman tersebut adalah munculnya berbagai macam adat serta tradisi di berbagai daerah di Indonesia. Cirebon dengan sumber daya manusia yang dimilikinya, memiliki ciri khas tradisi yang disebut dengan istilah “slametan”.

Slametan tersebut muncul berdasarkan gagasan para ulama islam. Karena Cirebon merupakan daerah yang dikenal mayoritas penduduknya beragama islam. Yang mana Islam muncul di Cirebon karena difaktori oleh salah satu walisono yakni sunan gunung jati atau raden syarif hidayatullah. Slametan sudah ada sejak zaman islam mulai diperkenalkan di daerah Cirebon hingga Slametan menjadi kebiasaan masyarakat Cirebon dalam memperingati hari tertentu yang turun-temurun. Tradisi slametan sendiri terbagi dalam macam-macam acara, yaitu terdapat slametan disaat hari kelahiran, slametan khitanan, slametan perkawinan, slametan kematian, slametan hari penanggalan, dan lain sebagainya.

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
 email: basiran@syekhnurjati.ac.id, salsabilahn470@gmail.com, monamarkhamah@gmail.com, umimafrukhah27@gmail.com, mph17082003@gmail.com, sitikhoerotunnisaa01@gmail.com

Slametan dan pendidikan agama islam juga memiliki keterkaitan antara keduanya. Dalam tradisi slametan pasti ada sesuatu yang diberikan oleh pihak yang menyelenggarakan tradisi tersebut. Dalam perpesktif islam pemberian tersebut dikenal dengan istilah shadaqah. Hanya saja shadaqah dilakukan bisa kapan saja dan dimana saja, shodaqoh memiliki cakupan untuk keleluasaan diri dalam hal berbagi kepada orang lain tanpa mengenal dan menunggu hari-hari atau penanggalan tertentu, lain hal nya dengan slametan dimana tidak sembarangan dilakukan, dengan kata lain ada penanggalan dan hari yang ditentukan untuk kegiatan slametan itu dilakukan. Sedangkan, Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama bertujuan untuk saling berbagi kepada manusia lain dan sebagai wadah silaturahmi dan pendekatan diri kepada allah swt.

METODE

Metode studi literatur yang di kombinasikan dengan kualitatif digunakan dalam kajian ini. Study literatur dari jurnal dan buku yang telah dipublikasikan, Selain menggunakan literatur juga menggunakan metode kualitatif berupa wawancara setelahnya membandingkan hasil dari responden atau narasumber saat kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan secara berkala di beberapa daerah di Cirebon yang bertepatan dengan berlangsung nya slametan baik disaat hari kelahiran, slametan khitanan, slametan perkawinan, slametan kematian, slametan hari penanggalan, dan lain sebagainya. Hasil dari wawancara yang menjelaskan tentang adanya pendidikan agama islam pada tradisi slametan digabungkan dan diambil intisari pada kajian jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah berupa pandangan nilai pendidikan agama islam yang tergambarkan dari tradisi slametan masyarakat Cirebon yang mana merupakan jembatan dan wadah tradisi sebagai warisan turun-temurun untuk generasi muda. Melalui tradisi slametan, tradisi yang dikenal membebaskan dan membuang-buang waktu dikalangan generasi muda dikemas berbeda dalam istilah tradisi slametan.

Tradisi slametan memberikan pengenalan kesan yang mudah dan ringan untuk generasi milenial di era modernisasi sekarang ini. keringanan tersebut lah yang menjadikan generasi muda mau menerima tradisi slametan ini dengan tangan dan pikiran yang terbuka, khususnya pada pemuda Cirebon.

Macam-Macam Tradisi Slametan

Tradisi merupakan ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi pada sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. (Wicaksana & Rachman, 2018) Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang. Tradisi pastilah sudah terpercayakan akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tetkala tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya. (Attaqwa, 2019)

Setiap daerah pasti mempunyai ciri khas tradisi, budaya, adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda. Tradisi tersebut juga merupakan kekayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa, senantiasa harus dipertahankan, dilestarikan dan juga dijaga agar tradisi tersebut tidak punah. (Attaqwa, 2019)

Tidak terkecuali tradisi yang ada di tanah Jawa yang begitu banyak, seperti tradisi slametan, baik dalam konteks slametan acara kehamilan, pernikahan, sunatan ataupun tradisi slametan kematian. Masing-masing memiliki cara tertentu dalam pelaksanaannya, meskipun juga ada yang mempunyai cara sama. Tradisi slametan orang Jawa pada khususnya sama dengan sedekah dalam konteks bahasa Arab. Maka dalam beberapa dalil baik yang bersumber dari Al-Quran maupun Hadist tidak dijelaskan secara terperinci sehingga setiap daerah mempunyai cara dan bentuk hidangan tertentu, begitu juga tidak sama antara bentuk hidangan di Jawa Timur dengan Jawa Tengah, Bali dengan Sumatra, dan lain sebagainya. (Attaqwa, 2019)

Mengapa demikian, karena hal ini dipengaruhi topografi, histori dan juga hirarki dari masing-masing daerah. Akan tetapi konteks besarnya adalah sama yaitu sedekah akan tetapi bentuknya berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini tidak perlu diperdebatkan antara sedekah dan slametan. (Attaqwa, 2019)

Slametan dibagi menjadi berbagai macam jenis, antara lain sebagai berikut :

1. Slametan Kelahiran

- a. Tingkeban. Tradisi Slametan tingkeban merupakan tradisi slametan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Cirebon. Tingkeban dilakukan pada saat anak sulung dari keluarga yang sedang dalam masa kehamilan 7 bulan. Acara yang berlangsung pada tradisi slametan tingkeban adalah dilangsungkannya upaya pemandian ibu hamil diiringi pembacaan doa-doa dan shalawat dari para ibu maupun bibi pihak perempuan. Setelahnya pihak keluarga yang menyelenggarakan membagikan makanan dan minuman kepada para undangan yang hadir di saat acara berlangsung. (Suliyati, 2019)
- b. Babaran. Babaran adalah tradisi yang dilakukan pada saat menjelang kelahiran. Slametan ini dilakukan hanya pada anggota keluarga atau saudara saja. Slametan babaran merupakan sebuah acara yang hanya dihadiri oleh pihak keluarga dan kerabat sebagai ajang silaturahmi dan kumpul keluarga guna menyambut kelahiran calon anggota baru. Tetapi tradisi ini lebih sering bahkan mulai banyak orang yang melewatkannya.
- c. Penguburan Tali Pusar. Tradisi ini dianggap sebagai ritual yang sakral pada zaman dahulu kala oleh para nenek moyang. Kegiatan yang berlangsung seperti slametan pada umumnya yakni pembacaan doan dan shalawat setelahnya penguburan tali pusar bayi yang disimpang didalam kendi. Biasanya pihak keluarga yang menyelenggarakan akan membagikan makanan yang berbentuk bubur yang memiliki cita rasa manis.
- d. Pasaran. Tradisi ini dilakukan Ketika sang bayi sudah berumur menginjak 5 hari, tradisi pasaran hanya dihadiri oleh pihak keluarga terdekat saja. Di dalam tradisi ini maka sang bayi akan diberikan nama, akan tetapi masih hanya diketahui oleh pihak keluarga yang menghadiri saja. Dan yang berhak memberi nama adalah sang ayah dari bayi itu sendiri.
- e. Pitonan. Tradisi ini dilakukan pada saat bayi berumur menginjak 7 bulan. Kegiatan yang berlangsung berupa pemotongan rambut pada bayi oleh seorang yang dianggap sepuh pada pihak keluarga. Tradisi ini dianggap perkara yang kecil. Oleh karena itu tidak semua orang melakukan tradisi ini. (Attaqwa, 2019)

2. Slametan Khitanan

Tradisi ini dilakukan pada seorang anak laki-laki yang mulai beranjak remaja atau sebelum memasuki masa pubertas yakni rangkaian khitan. Tradisi khitanan juga biasanya diiringi dengan adanya perayaan serta syukuran secara khusus.

3. Slametan perkawinan

Slametan perkawinan dilakukan atas dasar perkawinan dua mempelai pengantin. Biasanya slametan dihadiri oleh dua pihak keluarga yang akan menyatu. Rangkaian yang ada pada slametan perkawinan biasanya berupa sambutan oleh masing-masing sesepuh yang ditujukan kepada mempelai pengantin hingga dilanjutkan pembacaan doa dan harapan untuk semuanya.

4. Slametan kematian

Tradisi slametan kematian dilaksanakan sebagai bentuk adat budaya masyarakat Jawa dengan membaca doa-doa tahlil, dan yasinan. Tradisi kematian di dalam masyarakat Cirebon dilakukan sebagai upaya takziah atau berbela sungkawa, tradisi slametan yang diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut diharapkan memberikan rasa rama kepada pihak yang ditinggalkan oleh sang alm/almh.

5. Slametan hari penanggalan

Slametan hari penanggalan Jawa merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan atau hari baik dan hari buruk yang berkaitan dengan hal yang akan dilakukan olehnya biasanya berupa penanggalan hari pernikahan atau penanggalan pembangunan rumah. Penanggalan Jawa ini dilakukan dengan berpedoman pada penanggalan Jawa. (Gert, 1983)

Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Slametan

Indonesia merupakan salah satu negara subur dideretan benua Asia yang terdiri dari puluhan ribu pulau atau ± 13.000 pulau. (Chalil, 2008) Seperti pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, Papua, Sulawesi serta banyak lagi lainnya. Juga terdiri dari berbagai macam suku, ada suku Jawa, Bugis, Bali, Dayak, Asmat dan lain-lain, juga terdiri dari banyak Ras atau golongan seperti ras Jawa, Sunda, Madura, Lombok dan lain-lain yang semua itu terdapat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Beragamnya pulau, suku bangsa, ras, agama, golongan tidak menyebabkan suatu permasalahan dan juga tidak menimbulkan perpecahan, hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang mengikat kuat yakni "Bhinneka Tunggal Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.

Keberagaman pada masyarakat merupakan sunatulloh dan juga sebagai pertanda kebesaran Aloh Swt, hal ini sesuai dengan yang ada dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha meneliti.” (QS. al-Alhujurât [49]: 13)

Tidak terkecuali dengan tradisi slametan yang ada di wilayah Cirebon, tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lainnya mempunyai serta memiliki bermacam-macamnya tradisi dan juga budaya, tradisi tersebut seharusnya kita pertahankan sebagai ciri bangsa, tak terkecuali tradisi pada masyarakat Cirebon.

Dijawa banyak sekali tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sangat unik dan menarik. Tapi bagaimana pada waktu itu penyebar agama Islam khususnya di wilayah Cirebon terkenal dengan salah satu wali Songo yakni Sunan Gunung Jati atau Raden Syarif Hidayatullah, yang menyebarkan dan memasukkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Cirebon tidak dengan menghancurkan atau memusnahkan tradisi yang ada, tetapi mereka memasukkan nilai-nilai keislaman tersebut melalui tradisi yang ada dengan benefaskan ajaran Islam. (Chalil, 2008)

Ajaran Islam mampu diterima oleh masyarakat Cirebon bukan karena ajarannya yang keras tidak bisa dirubah tapi karena ajaran Islam yang begitu indah dan damai sebagai rahmatan li Al-Alamiin sehingga mampu diterima oleh masyarakat Indonesia yang sampai saat ini berkembang dengan pesat dan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapa Basiran M.Ag yang telah memberikan dukungan dan arahan terhadap pelaksanaan kegiatan penyusunan jurnal dan observasi Cirebonologi ini. Tanpa dukungan tersebut, jurnal dan observasi Cirebonologi ini tidak akan menjadi mungkin. Dukungan dan arahan yang diberikan oleh Bapa Basiran M.Ag tersebut merupakan kontribusi yang sangat berarti dalam menyukseskan Jurnal dan Observasi kami. Penyusun mengakui pentingnya peran Bapa Basiran M.Ag, teman-teman, serta masyarakat Cirebon yang terlibat dalam mendukung kegiatan penyusunan jurnal dan observasi Cirebonologi ini. Dengan adanya dukungan yang diberikan bukan hanya sekadar dukungan materi, tetapi juga merupakan bentuk investasi dalam pengembangan potensi akademik dan peningkatan kualitas penulisan ilmiah bagi kami tentunya. Dengan demikian, penyusun sekali lagi ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapa Basiran M.Ag yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penyusunan jurnal dan kegiatan observasi Cirebonologi ini. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas penulisan ilmiah di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Kegiatan ini memberikan pernyataan bahwa tradisi slametan menurut perspektif pendidikan agama Islam memberikan banyak sekali energi positif. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman pembaca terkait tradisi slametan masyarakat Cirebon terutama bagi para pemuda. Pandangan nilai pendidikan agama Islam yang tergambarkan dari tradisi slametan masyarakat Cirebon, yang mana merupakan jembatan dan wadah tradisi sebagai warisan turun-temurun untuk generasi muda.

Slametan dan pendidikan agama Islam memiliki keterkaitan antara keduanya. Dalam tradisi slametan pasti ada sesuatu yang diberikan oleh pihak yang menyelenggarakan tradisi tersebut. Dalam

islam tradisi ini halnya mirip dengan shodaqoh. Shadaqah dilakukan bisa kapan saja dan dimana saja, shodaqoh memiliki cakupan untuk keleluasaan diri dalam hal berbagi kepada orang lain tanpa mengenal dan menunggu hari-hari atau penanggalan tertentu, lain halnya dengan slametan dimana tidak sembarangan dilakukan, dengan kata lain ada penanggalan dan hari yang ditentukan untuk kegiatan slametan itu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attaqwa, A. R. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Chalil, A. (2008). *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*.
- Gert, C. (1983). *Religion Of Java*. Gramedia Press.
- Suliyati, T. (2019). dalam Masyarakat Jawa Titiek Suliyati Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Upacara Tradisi Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Jawa*, 7. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13267/10052>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). 済無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>